

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri.¹ Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi mandiri sebagaimana yang telah diaplikasikan dalam majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus.

Ruang lingkup bimbingan cukup luas. Dalam bimbingan dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu segi fungsi, sasaran, layanan, dan masalah. Penjelasanannya sebagai berikut:²

- a. Segi fungsi, bimbingan dapat berfungsi untuk pemahaman, pencegahan, pengetahuan, pemeliharaan dan pengembangan.
- b. Segi sasaran, bimbingan diperuntukkan klain yang dalam hal ini anggota majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus dengan tujuan agar mereka secara individual mencapai perkembangan optimal melalui kemampuan pengungkapan dan pengenalan diri dan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri, dan perwujudan diri.
- c. Segi pelayanan, layanan bimbingan dapat mencakup banyak macam pelayanan yang dapat dilakukan sesuai dengan tujuan bimbingan yang akan dicapai.

¹ Dewa ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati., *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 7

² Dewa ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati., *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 9

Menurut Arifin, bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Hal ini dilakukan agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Bimbingan keagamaan diselenggarakan guna tercipta pada diri pribadi individu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan.³

Menurut Robert H Thouless, agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu.⁴ Sejalan dengan pengertian diatas, Harun Nasution mengemukakan agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Adapun unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama ialah:⁵

- a. Kekuatan gaib : Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib tersebut.
- b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan di akhirat tergantung pada hubungan baik manusia pada kekuatan gaib yang dimaksud.
- c. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons yang terdapat dalam agama-agama primitif , perasaan cinta, seperti yang terdapat

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), 19

⁴ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2013), 4

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta:UIP,2001), 3

dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.

- d. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Pengertian tentang agama dapat dijelaskan bahwa agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya.⁶ Jadi bimbingan dan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mempunyai ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci (muslim) dengan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan seorang muslim. Agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan konseling agama di lingkungan masyarakat dikenal sebagai suatu kegiatan yang dilakukan orang yang memiliki kedudukan di bidang keagamaan untuk membantu memecahkan masalah seseorang yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan diantaranya melalui keimanan menurut agamanya.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi rintangan dan cobaan hidup, dapat meringankan masalah yang sedang dihadapinya, memelihara dan mengembangkan

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, 5

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, 7

situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik lagi, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran menjalankan ritual beragama yaitu kesadaran berperilaku keagamaan yang sesuai dengan aturan yang telah diajarkan. Hal ini dilakukan agar mampu menciptakan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.⁸ Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai tujuan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan memiliki tujuan yang secara umum dapat disebutkan sebagai berikut⁹:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Untuk menghasilkan suatu perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Tujuan adanya bimbingan keagamaan disini ialah mengadakan hubungan baik dengan semua lingkup yang ada pada sekeliling manusia. Tidak hanya menjaga kesopanan dan tingkah laku di depan sesama manusia saja namun dengan hewan dan tumbuhan bahkan pada makhluk yang tak terlihat sekalipun.¹⁰ Individu dapat mewujudkan

⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 49

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 43

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, 6

dirinya sebagai insan yang *Anfa'uhum linnas* atau *Rahmatan lil alamin*.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang. Sehingga dapat mewujudkan dirinya sebagai insan kamil, berakhlak mulia.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi tersebut individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar. Individu dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu atau sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.¹¹

Di samping tujuan sebagaimana tersebut di atas, bimbingan keagamaan juga memiliki tujuan secara khusus. Tujuan khusus bimbingan keagamaan menurut Achmad Mubarak yang dikutip dari buku karangan Abdul Basit yaitu:¹²

- a. Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- b. Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Kepada klien yang sudah berhasil dibantu, maka bimbingan keagamaan bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masaah bagi dirinya dan bagi orang lain.

¹¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 232

¹² Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok, Prenadamedia Group, 2017), 11

Dalam pelaksanaan bimbingan kepada seseorang, bimbingan itu dimaksudkan bukan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, tetapi dengan bimbingan keagamaan diharapkan berfungsi sebagai alternatif dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan menurut Noer Rohmah adalah sebagai berikut:¹³

- a. Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar dapat memahami jati dirinya (fitrahnya, kelebihan dan kekurangannya).
- b. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga dan mencegah dirinya dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya (seperti meminim minuman keras dan sebagainya).
- c. Fungsi Kuratif atau Korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- d. Fungsi Pengembangan, yaitu membantu individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya (fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral-spiritual) secara optimal melalui berbagai aktifitas yang positif dan konstruktif.

Dalam kajian lain, fungsi bimbingan keagamaan menurut Samsul Munir Amin, fungsi bimbingan keagamaan dapat dikemukakan sebagai berikut :¹⁴

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan klain tersebut.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klain dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu proses perkembangannya.

¹³ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 233

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 45

- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh klien.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpelihara dan tekembangkannya berbagai potensi dan kondisi klien dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Sejalan dengan Samsul Munir Amin, Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut;¹⁵

- a. Bimbingan berfungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan keagamaan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai kepentingan perkembangan klien.
- b. Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.
- c. Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- d. Bimbingan berfungsi *preservatif atau perseveratif* (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- e. Bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan), usaha bimbingan yang

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 7-9

ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.

- f. Bimbingan berfungsi *distributif* (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skil yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- g. Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- h. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan keagamaan untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut di atas. Setiap pelayanan yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan untuk mengarahkan, menuntun individu kejalan yang benar, menjadikan seseorang percaya diri dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat mengarahkan ke arah yang lebih baik. Bimbingan keagamaan juga berfungsi membimbing dan membantu seseorang agar menjadi hamba yang taat kepada Allah, serta menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan tidak lepas dari masalah tujuan. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan antara lain meliputi masalah keimanan (akidah), keislaman (syariat), dan ihsan (akhlak). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

a. Aspek Akidah

Akidah dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak terbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Muslim yang baik adalah muslim yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariat yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar kesalehan akhlak yang terpuji pada dirinya.

b. Aspek syariah

Syariat merupakan sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama.¹⁷ Materi bimbingan syariat meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 84

¹⁷ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNISSULA, *Studi islam II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015), 2

mendapatkan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir, dan lain sebagainya.¹⁸

Pemberlakuan syariat tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya yaitu mendidik individu sebagai anggota masyarakat agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Seorang muslim menjadi sumber kebaikan dicerminkan dalam sikap perilakunya sehari-hari. Sebaliknya seorang muslim bukan merupakan sumber keburukan. Tujuan lain dari adanya syariat adalah untuk mewujudkan kemaslahatan individu dan sosial yang menjamin terpeliharanya lima aspek yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kehidupan yang mulia. Kelima aspek tersebut adalah agama, akal, harta, jiwa, keturunan atau kehormatan.¹⁹

Komitmen seorang muslim terhadap islam dan syariatnya menjadikan seorang muslim tersebut sebagai seorang muslim yang ideal. Komitmen muslim terhadap syariat islam sebagaimana tersirat dalam surat Al-‘Asr yaitu dimanifestasikan dalam bentuk :²⁰

1. Mengimani syariat islam,
2. Memahami syariat islam,
3. Mengamalkan syariat islam,
4. Mendakwahkan syariat islam,
5. Sabar atau teguh dalam melaksanakan syariat Islam.

Kesimpulan tersebut disarikan dari surat Al-‘Asr yang secara lengkap dikutip di bawah ini:

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam*, 82

¹⁹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNISSULA, *Studi islam II*, 6

²⁰ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNISSULA, *Studi islam II*, 7

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا
 بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”. (Al Asr: 1-3)²¹

c. Aspek akhlak

Akhlak merupakan sebuah sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzumah menuju akhlak yang mahmudah. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.²²

²¹ Alquran, Al- ‘Asr ayat 1-3, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya:Kemetrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, 2013), 601

²² Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNISSULA, *Studi islam II*, 8

Jadi, perbuatan baik yang didorong oleh keimanan terhadap Allah sebagai wujud pelaksanaan syariat disebut amal saleh. Karena itu di dalam Al-Quran kata amal saleh selalu diawali dengan kata iman seperti dalam surat An-Nur ayat 55.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن
 قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم
 مِن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
 وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : “dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik”.²³

²³ Alquran, Al- Nur ayat 55, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya:Kemetrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2013), 357

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Sejalan dengan tujuan dan fungsi tersebut, para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan keagamaan, adapun metode bimbingan keagamaan antara lain sebagai berikut ²⁴:

- a. Metode *Interview* (Wawancara)
Wawancara informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari klien secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.
- b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)
Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan klien dan hubungan terhadap orang lain. Hal ini diterapkan dalam Majelis Taklim Darul Muttaqin kitab *Al Adzkar* yang menggunakan metode kelompok sebagai forum bimbingan yang terdiri dari beberapa anggota Majelis Taklim dan satu pembimbing.
- c. *Client Centered Method* (Metode yang Memusatkan pada Keadaan Klien)
Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K.Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh penyuluh agama. Karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanay bersumber pada perasaan dosa yang menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Jadi, konselor harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutaran kepadanya.
- d. *Directive Counseling*
Metode ini merupakan bentuk psikoterap yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban

²⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 69-74

terhadap problem klien yang menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan klien, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan plobem yang dihadapi.

e. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hamper sama dengan metode *client centered* di atas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien dan kekuatan jiwa melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Inti dari metode ini adalah pemberian pencerahan terhadap unsur kejiwaan yang menjadi sumber dari konflik seseorang.

f. *Psychoanalysis Method*

Sigmund Freud menciptakan metode ini berpangkal pada pandangan bahwa manusia dan kehidupannya dipengaruhi oleh segala tingkah lakunya meskipun mengendap di alam ketidaksadaran. Segala permasalahan hidup klien yang dipengaruhi tingkah laku bersumber dari dorongan seksual. Metode ini sering dilakukan oleh konselor dengan menggunakan alat tes seperti tes kecerdasan, tes kepribadian yang disebut *psychotest*. Dalam penggunaan metode tersebut, pembimbing agama sebagai orang yang harus melakukan bimbingan keagamaan, perlu juga menjiwai langkah-langkahnya dengan sumber petunjuk agama sebagai dasar membimbing. Firman Allah :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Ali Imron : 159).²⁵

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek, banyak ditentukan sebagai oleh corak kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Perilaku keagamaan pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama itu adalah suatu yang benar mengambil bentuk perasaan positif terhadap agama. Menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Ramayulis “apabila individu memiliki sikap positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu”. Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbullah perasaan cinta, suka, setuju, simpati dan menyenangkan serta mengalihkan sikap negatif, yaitu perasaan, antipati, menolak, mengecam, mencela,

²⁵ Alquran, Ali Imron ayat 159, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya:Kemetrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2013), 71

menyerang bahkan membinasakan. Perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Artinya bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek, banyak ditentukan sebagai oleh corak kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap objek tersebut.

Kecendrungan berperilaku keagamaan selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap agama itu. Secara logika dapat dikatakan bahwa sikap seseorang akan tercermin dari perilakunya terhadap suatu objek. Konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif, dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen konasi menjadi landasan pembentukan sikap keagamaan adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan.

Seperti dikemukakan diatas komponen konasi adalah semacam kecendrungan, kesediaan, kesiapan untuk berbuat, atau proses perbuatan itu sendiri. Atau dengan kata lain komponen konasi adalah komponen yang berkaitan dengan tingkah laku (behavior) di dalam ajaran agama tingkah laku keagamaan itu disebut amal keagamaan.²⁶

Sikap keberagaman dengan komponen-komponennya selalu berhubungan erat. Seorang yang melakukan amal keagamaan, karena ia terlebih dahulu sudah mengetahui dan meyakini bahwa agama itu baik dan benar, serta mempunyai perasan senang terhadap agama. Masing-masing komponen tidak bisa berdiri sendiri namun saling berinteraksi sesamanya secara kompleks.²⁷

Kecenderungan manusia untuk berbakti kepada tuhan itu diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Pengabdian diri kepada Tuhan itu akhirnya melahirkan adanya tingkah laku keagamaan. Fenomena dari tingkah laku keagamaan

²⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 112

²⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 113

itu luas sekali cakupannya. Ia bisa meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Orang yang benar-benar berbakti kepada Tuhan, menghayati betul segala bentuk tingkah lakunya. Apakah tindakan yang dilakukannya itu disukai atautkah justru sebaliknya, maka orang tersebut adalah orang yang taat beragama.²⁸

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang di ekspresikan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.

2. Aspek-aspek yang Menghasilkan Perilaku Keagamaan

Aspek dalam perkembangan perilaku keagamaan, yang mungkin bisa memotivasi manusia untuk senantiasa berusaha mengabdikan dirinya kepada Tuhan sebagai Dzat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Pertanyaan yang muncul adalah apa sebenarnya yang mungkin lebih mendasari manusia untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan yang diakui sebagai Dzat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang barangkali bisa memainkan peranan dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan yang menyebabkan manusia berusaha mendekatkan diri

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 115

kepada dzat yang adi kodrati yaitu Tuhan. Beberapa aspek tersebut antara lain adalah sebagai berikut:²⁹

a. Faktor Sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan perilaku keagamaan itu : pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. Hal ini dapat dicontohkan dengan adanya pengaruh dari kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius region illiuis est religio*).

b. Faktor Alami

Faktor alami adalah faktor yang timbul dari kenyataan yang telah terjadi. Ada tiga ruang lingkup yang bisa dibedakan dalam sumbangan-sumbangan pengalaman di dunia nyata kepada perilaku keagamaan yaitu pengalaman-pengalaman mengenai manfaat, keharmonisan dan keindahan. Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata secara psikologik turut memainkan peranan dalam membentuk perilaku keagamaan.

³⁰

Pengalaman mengenai manfaat timbul dari kenyataan bahwa beberapa benda dari alam semesta atau semua ciptaan Tuhan bermanfaat bagi manusia, tak satupun yang ada di alam ini tidak berguna. Semua kejadian yang terjadi di alam ini mengandung hikmah yang cukup besar bagi manusia asalkan mereka mau memikirkannya.

²⁹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 57-67

³⁰ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 59

Adapun yang dimaksud pengalaman mengenai keharmonisan dengan pengalaman keharmonisan bisa dijelaskan bahwa berbagai adaptasi bagian-bagian dari beberapa jenis organisme yang terjadi secara timbal balik dan daro adaptasi berbagai jenis organisme dengan lingkungannya masing-masing, bahwa organisme itu diciptakan oleh disainer yang berpribadi (*personal*).³¹

Selanjutnya yang ketiga adalah pengalaman mengenai keindahan di dunia nyata. Dunia ini tampak indah menggagumkan dan luar biasa, dan ini tidak mungkin telah muncul dengan sendirinya, keindahan di alam ini sudah pasti ada yang membuat yaitu Tuhan.

c. Faktor Konflik Moral

Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan perilaku keagamaan sama halnya dengan pengalaman di alam ini. Konflik itu merupakan konflik antara kekuatan-kekuatan yang baik dan kekuatan yang jahat yang ada pada dirinya sendiri.³²

d. Faktor Intelektual

Proses-proses intelektual itu merupakan nagian dari landasan perilaku keagamaan, karena memang ada benarnya bahwa suatu kepercayaan secara diam-diam akan lebih kuat dipegangi bila proses pemikiran itu dapat digunakan untuk memberikan alasan pbenarannya.³³

e. Faktor *Afektif* (Emosional)

Salah satu faktor yang membantu pembentukan perilaku keagamaan adalah sistem pengalam emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Pengalaman keagamaan di sini bisa berupa

³¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 58

³² Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 61

³³ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 62

pengalaman yang meskipun secara orisinal terjadi dalam kaitan bukan-keagamaan tetapi ia cenderung mengakibatkan perkembangan keyakinan keagamaan, atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya, atau justru malah memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah dianut sebelumnya.³⁴

f. **Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi**

Adapun faktor lainnya yang dianggap juga sebagai sumber keyakinan agama ialah adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama. Kebutuhan manusia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu:³⁵

- 1) Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah/fisik (makan, minum, seks, dan sebagainya).
- 2) Kebutuhan rohaniah (*psychis* dan sosial), antara lain:
 - a) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
 - b) Kebutuhan akan rasa aman
 - c) Kebutuhan akan rasa harga diri
 - d) Kebutuhan akan rasa bebas
 - e) Kebutuhan akan rasa sukses
 - f) Kebutuhan akan rasa tahu (mengenal)

Tidak selamanya orang dalam kehidupan ini, dapat memenuhi semua kebutuhan di atas, karena bermacam-macam suasana yang mempengaruhi dan yang harus dihadapinya. Jika tidak terpenuhi maka orang akan gelisah dan mencari jalan untuk mengatasinya. Jalan yang ditempuh baik dengan cara yang wajar,

³⁴ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 65

³⁵ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 67

maupun cara yang tidak wajar atau kurang sehat. Dengan demikian jelas sekali unsur Tuhan mutlak harus selalu dijadikan fondasi jika seseorang dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup dan tetap berdampak pada ketenangan dan ketentraman batin. Dengan demikian, segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman.

3. **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Fenomena perilaku keagamaan dapat dilihat bentuknya dari berbagai sifat, sikap dan perilaku manusia. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu sebagai berikut;³⁶

a. Faktor Keikhlasan

Orang yang ikhlas dalam beribadah, beramal hanya karena Allah Semata. Ia tidak peduli apakah di sekelilingnya ada orang yang melihatnya atau tidak, yang ada dalam hatinya adalah hanyalah Tuhan. Ia beribadah tidak ingin di puji orang lain, sehingga apa yang dilakukannya sedikit pun tidak ada unsur riya, seperti ibadah karena ingin mendapat pujian, beribadah karena ingin dihormati, dan sebagainya. Sikap ikhlas dan tunduk kepada islam adalah sebagai agama Allah dan menjadikan kecenderungan untuk tunduk pada agama yang benar, yaitu islam. Allah menjadikan pada diri manusia untuk tunduk pada fitrah tauhid.³⁷

b. Faktor Kesabaran.

Orang yang beragama akan selalu tabah dan sabar dengan berbagai cobaan, ia juga sabar terhadap segala kewajiban yang diberikan Tuhan kepadanya. Sifat-sifat buruk tidak akan

³⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 119-120

³⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 132

muncul pada orang yang berjiwa agamis dan berperilaku keagamaan sebab ia sadar bahwa dirinya berpotensi melakukan kebaikan-kebaikan yang orang lain juga lakukan. Banyak persoalan yang menimbulkan kerusakan dari perbuatan yang tidak bermanfaat, misalnya banyak pembicaraan dan adu domba. Hal ini dapat dicegah dengan bersabar menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan kepadanya.

c. Faktor Taubat

Orang yang bertingkah laku keagamaan, akan lebih menyegerakan bertaubat kepada Tuhan, mohon ampun segala dosa dan kekhilafan yang telah dilakukannya. Ia sesali betul segala perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada dosa dan berjanji tidak mengulangnya lagi. Orang yang selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Di mana pun ia berada akan selalu mengingat Tuhan. Dengan seperti itu, hatinya selalu difokuskan kepada Tuhan, ia akan mencintai sesama manusia, ia maafkan segala kesalahan orang lain, ia bahkan akan meningkatkan solidaritas sosial dan mudah menyantuni mereka yang lemah.

Dalam kajian lain, Noer Rohmah mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan terdiri dari faktor rohani dan jasmani, yaitu,³⁸

- 1) Pertumbuhan pikiran dan mental,
- 2) Perkembangan perasaan,
- 3) Pertimbangan sosial,
- 4) Perkembangan moral,
- 5) Sikap dan minat,
- 6) Ibadah.

Adapun dalam kutipan lain, menurut Bambang Syamsul Arifin faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan terbagi menjadi dua yaitu faktor

³⁸ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 126-130

internal dan faktor eksternal. Penjelasananya sebagai berikut:³⁹

a. Faktor Internal

- 1) Faktor hereditas, yaitu faktor genetika atau sifat bawaan yang diwariskan secara turun-temurun yang terbentuk dari berbagai unsur kognitif, afektif dan konatif. Oleh karena itu, Rasul SAW. Menyatakan, *“Hati-hatilah dengan Hadra al – Diman, yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek.”*
- 2) Tingkat usia, yaitu tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami karena dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.
- 3) Kepribadian, yaitu kepribadian dari unsur bawaan yang bersifat tetap dan karakter yang dapat berubah.
- 4) Kondisi kejiwaan, yaitu gejala-gejala kejiwaan yang timbul dari konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia.

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan keluarga, yang merupakan satuan sosial paling sederhana dalam kehidupan manusia. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan yang akan mewujudkan berbagai perilaku keagamaan.
- 2) Lingkungan institusional, perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan perilaku keagamaan yang menjadi program institusi formal, misalnya kantor ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

³⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 78-85

- 3) Lingkungan masyarakat, yaitu tentang pergaulan di masyarakat, norma dan nilai-nilai yang didukung masyarakat, dan tradisi keagamaan yang kuat dari lingkungan masyarakat.

C. Kajian Kitab Al Adzkar

1. Gambaran Umum Kitab Al Adzkar

Judul Asli	: al-Adzkar an-Nawawi
Penulis	: al-Imam an-Nawawi
Tahqiq dan Takhrij	: Syaikh Nashiruddin Al Albani
Ukuran	: 16 x 24 cm
Jumlah Halaman	: 728 hlm

Kitab ini, yang judul aslinya adalah *al-Adzkar an-Nawawiyah*, adalah salah satu kitab yang paling terkenal di dunia Islam, hanya saja di antara isinya ada yang *dha'if*, sangat *dha'if*, *munkar*, bahkan ada juga yang *maudhu'*, sekalipun dalam prosentase yang sangat kecil. Dan di sinilah letak kekuatan edisi yang kami terbitkan ini; karena ditahqiq dan ditakhrij oleh seorang ahli hadits, salah seorang murid Imam al-Albani, dengan *takhrij* yang detil dan sarat dengan faidah. Bahkan dilengkapi juga dengan komentar (*ta'liq*) terhadap berbagai masalah yang memang perlu diluruskan. Dan dalam memberikan hukum-hukum hadits, *pentahqiq* mendukung hasil-hasil studinya dengan pandangan ulama-ulama seperti al-Imam Ibnu Abdil Bar, al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Hafizh adz-Dzahabi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syaikh al-Albani, dan lainnya.

Lebih dari itu, kitab ini juga menyuguhkan bimbingan bagaimana adab dan akhlak seorang Muslim secara lisan dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dan apa saja yang harus dihindari, agar dia tidak saja menggapai cinta Allah, tapi juga meraih hidup yang penuh berkah dan pesona. Kitab ini juga mengajarkan bagaimana seorang Muslim harus berakhlak kepada binatang.

2. Materi Kitab Al Adzkar

Al-Adzkar termasuk dalam salah satu kitab yang diajarkan di pesantren dan madrasah dalam atau luar negeri, dijadikan sebagai kitab pegangan dalam pembelajaran murid. Tentunya, hal itu karena banyak kebaikan yang akan didapatkan dalam kitab ini. Adapun materi yang terdapat dalam kitab Al-Adzkar di antaranya:⁴⁰

- a. Dalam segi akidah di antaranya :
 - 1) Keutamaan dzikir dan doa yang tidak terikat dengan waktu
 - 2) Kitab pujian kepada Allah
 - 3) Shalawat atas Nabi Muhammad
 - 4) Kitab istighfar
- b. Dalam segi akhlak di antaranya :
 - 1) Perintah untuk ikhlas dan memperbaiki niat dalam seluruh amal perbuatan
 - 2) Dzikir dan doa dalam setiap perkara yang sering dihadapi
 - 3) Kitab kelengkapan doa
 - 4) Kitab aneka ragam dzikir dan doa
- c. Dalam segi syariat berperilaku keagamaan di antaranya :
 - 1) Kitab tilawah al-quran
 - 2) Dzikir orang yang sakit atau orang yang hendak meninggal dunia
 - 3) Dzikir seputar puasa
 - 4) Dzikir dalam ibadah haji
 - 5) Dzikir dalam jihad
 - 6) Dzikir-dzikir bagi musafir
 - 7) Kitab dzikir seputar makan dan minum
 - 8) Kitab mengucapkan salam, meminta izin, menjawab bersin dan seputarnya
 - 9) Kitab dzikir seputar pernikahan
 - 10) Kitab tentang nama-nama
 - 11) Kitab menjaga lisan

⁴⁰ Syaikh Nashiruddin Al-Albani, *Al-Adzkar Ensiklopedi Dzikir dan Doa yang Bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah*, (Solo:Insan Kamil, 2017), 1

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang Bimbingan Keagamaan, yaitu :

1. Skripsi (tidak diterbitkan) yang disusun oleh Tubagus Fahmi tahun 2016 dengan judul Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Sholat Fardhu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan tentang bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan motivasi sholat fardhu.

Setelah adanya pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah, ibadah shalat fardhu para jamaah mulai ada peningkatan, yang awalnya masih jarang menjalankan ibadahnya sekarang lebih rajin dari pada sebelumnya dan para jamaah mulai menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan dan jamaah juga mulai tahu tentang bacaan, gerakan, tata cara yang benar, serta manfaat dalam menjalankan ibadah shalat fardhu.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama membahas tentang bimbingan keagamaan dalam suatu majelis taklim.

Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini membahas tentang peningkatan perilaku keagamaan, sedangkan penelitian tersebut membahas tentang motivasi ibadah shalat fardhu.

2. Skripsi (tidak diterbitkan) yang disusun oleh Fitri Rahmawati tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas siswa. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan adanya beberapa metode yang membantu meningkatkan

kebiasaan keagamaan siswa SMA N 8 Yogyakarta.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati bahwa di SMA N 8 Yogyakarta terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama atau membaca Al-Quran, sholat dan akhlak antara lain adalah: metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode keteladanan.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama membahas tentang bimbingan keagamaan.

Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini membahas tentang peningkatan perilaku keagamaan jamaah dewasa. Sedangkan penelitian tersebut membahas tentang peningkatan reigiusitas siswa .

3. Skripsi (tidak diterbitkan) oleh Cahyaningsih, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Santri TPA Al-Huda di kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”. Hasil penelitiannya adalah bimbingan keagamaan melalui pemberian pelatihan atau pembiasaan untuk mempraktekkan shalat, berdo’a, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya.

Hal ini merupakan salah satu metode untuk memperkenalkan ajaran agama Islam pada diri anak. Metode ini sangat baik bagi anak karena masa anak adalah masa dimana sifat rasa ingin tahunya begitu tinggi sehingga mendorong dia untuk meniru ucapan dan perbuatan orang lain.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama membahas tentang bimbingan keagamaan dalam peningkatan perilaku keagamaan

Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini memakai metode kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.

4. Skripsi (tidak diterbitkan) oleh Khanafi Harun, dengan judul “Bimbingan Keagamaan pada Anak oleh Majelis Taklim Al-Qur’an Nurussibyan di Desa Bligo Kec. Ngluar Kab. Magelang”. Hasil penelitiannya adalah bimbingan yang diikuti oleh santri MTA meliputi tiga aspek, yaitu meliputi aspek keimanan yang terdiri dari beberapa materi pokok keimanan, aspek ibadah yang meliputi materi-materi peribadahan dan aspek akhlak yang meliputi materi akhlak. Dengan mengoptimalkan kemampuan para ustadz dan ustadzah dalam memberikan bimbingan, sehingga diharapkan santri dapat mengerti, memahami dan mengamalkan yang telah diberikan para ustadz.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama membahas tentang bimbingan keagamaan dalam suatu majelis taklim.

Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini bersubyek orang dewasa, sedangkan penelitian tersebut bersubyek anak-anak.

E. Kerangka Berpikir

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu sarana pemberian bantuan oleh seorang ahli tentang kehidupan keagamaannya. Agama menjadi pedoman hidup bagi manusia yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa dalam berpikir dan berperilaku. Bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa metode sesuai dengan kebutuhan. Seperti yang dilaksanakan di Majelis Taklim Darul Muttaqin dengan Kajian Kitab *Al- Adzkar* yang menggunakan metode bimbingan kelompok dengan satu da’i dan beberapa mad’u. Materi di dalam kitab *Al- Adzkar* banyak hal yang dapat

dipelajari mengenai perilaku keagamaan. Berbagai kajian tentang bagaimana perilaku keagamaan khususnya umat muslim dapat diimplementasikan secara baik dan benar dalam bentuk perilaku, misalnya ibadah dzikir dan doa. Hal ini dapat dilihat dari realita yang ada di masyarakat khususnya di majelis taklim kajian kitab *Al-Adzkar* Desa Garung Lor.

Kajian kitab *Al-Adzkar* direalisasikan secara rutin oleh pengurus dengan sasaran masyarakat setempat yang menjadi jamaah majelis taklim tersebut. Kajian kitab ini dimaksudkan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan perilaku keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Diantara pembahasannya adalah tentang akhlak, akidah dan amalan sehari-hari sesuai syariat agama Islam serta dilengkapi adanya doa-doa dan dzikir-dzikir yang dapat menjadi pedoman ibadah sehari-hari.

Tabel 2.1

